

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Masa Nifas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Masa Nifas**

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil (Reinissa dan Indrawati 2017). Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Dalam bahasa latin, waktu mulai tertentu setelah melahirkan anak ini disebut *puerperium* yaitu dari kata *puer* yang artinya bayi dan *parous* melahirkan. Sehingga *puerperium* berarti masa setelah melahirkan bayi. *Puerperium* adalah masa pulih kembali yang dimulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil (Putri 2022).

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, Sekitar 50% kematian terjadi pada 24 jam pertama, terutama pada 6 jam pertama setelah persalinan (6 jam postpartum) (Hidayah *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Atikah *et al.*, 2020) yang menyebutkan bahwa sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, diantaranya di sebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Perdarahan pasca persalinan merupakan penyebab kematian ibu, namun dengan meningkatnya persediaan darah dan system rujukan maka infeksi masa nifas menjadi lebih menonjol sebagai penyebab kematian dan morbiditas ibu

### 2.1.1.2 Tujuan Asuhan Nifas

Menurut (Putri 2022) masa nifas bertujuan untuk:

- 1) Mendeteksi adanya perdarahan pada nifas
- 2) Menjaga kesehatan ibu dan bayinya
- 3) Melaksanakan skrining secara komprehensif
- 4) Meberikan pendidikan kesehatan diri
- 5) Memberikan pendidikan tentang laktasi dan perawatan payudara
- 6) Konseling tentang KB

### 2.1.1.3 Tahapan dalam Nifas

Tahapan dalam nifas menurut (Putri 2022) diantaranya:

- 1) Periode pasca salin segera (*immediate postpartum*) 0-24 jam Masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam. Pada masa ini sering terdapat banyak masalah, misalnya perdarahan karena atonia uteri. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan harus dengan teratur melakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lochea, tekanan darah dan suhu.
- 2) Periode pasca salin awal (*early postpartum*) 24 jam-1 minggu Pada periode ini tenaga kesehatan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak ada demam, ibu cukup mendapatkan maknan dan cairan, serta ibu dapat menyusui bayinya dengan baik.
- 3) Periode pasca salin lanjut (*late postpartum*) 1 minggu-6minggu Pada periode ini tenaga kesehatan tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan sehari-hari serta konseling KB (Asih Yusari dan Risneni, 2016 dalam Putri 2022).

## 2.1.2 Luka Perineum

### 2.1.2.1 Pengertian Luka Perineum

Suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan tubuh yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi tubuh sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari karna trauma dapat menyebabkan luka pada kulit. Luka dibagi menjadi dua jenis yaitu, luka yang disengaja dan luka tidak disengaja. Luka disengaja merupakan luka terkena radiasi atau bedah, sedangkan luka tidak disengaja dibagi menjadi luka tertutup dan luka terbuka. Luka tertutup yaitu luka yang tidak terjadi robekan, sedangkan luka terbuka yaitu jika luka terjadi robekan seperti luka abrasi (luka akibat gesekan), luka puncture (luka akibat tusukan), dan luka hausrtration (luka akibat alat-alat yang digunakan dalam perawatan luka) (Rofiah *et al.*, 2020).

Robekan luka perineum bisa terjadi pada persalinan anak pertama dan tidak jarang pula pada persalinan berikutnya. Penyebab robekan luka perineum biasanya disebabkan oleh berat badan bayi besar, kepala bayi besar, presentasi dahi, presentasi muka, letak sungsang, cara meneran yang salah, dan pimpinan persalinan yang salah. Robekan luka perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan luka perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat (Mutmainah *et al.*, 2019).

### 2.1.2.2 Jenis Luka Perineum

#### 1) Episiotomi

Episiotomi (*perineotomi*) adalah insisi perineum untuk memperlebar ruang pada lubang keluar jalan lahir sehingga memudahkan kelahiran anak. Episiotomi yang dilakukan pada saat yang tepat tidak hanya memudahkan

kelahiran tetapi juga mengurangi penekanan kepala pada perineum sehingga membantu mencegah kerusakan otak. Ini berlaku untuk setiap bayi terutama penting untuk bayi dengan daya tahan yang rendah terhadap trauma, seperti bayi prematur, bayi yang lahir dari ibu yang menderita diabetes dan bayi dengan erlythroblastosis (Anggraini, 2017).

Dimasa lalu, dianjurkan untuk melakukan episiotomi secara rutin yang tujuannya adalah untuk mencegah robekan berlebihan pada perineum, membuat tepi luka rata sehingga mudah dilakulam penjahitan (reparasi), mencegah penyulit atau tahanan pada kepalan dan infeksi tetapi hal tersebut ternyata tidak didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang cukup. Tetapi sebaliknya, hal ini tidak boleh diartikan bahwa episiotomi tidak diperbolehkan karena ada indikasi tertentu untuk malakukan episiotomi (misalnya, persalinan dengan ekstrasi cunam, distosia bahu, regiditas perineum). Para penolong persalinan harus cermat membaca kata rutin pada episiotomi karna hal itulah yang tidak dianjurkan, bukan episiotominya. Episiotomi rutin tidak diperbolehkan karena menyebabkan:

- (1) Meningkatkan jumlah darah yang hilang dan resiko hematoma.
- (2) Kejadian laserasi derajat tiga atau empat lebih banyak pada episiotomi rutin dibandingkan dengan tanpa episiotomi.
- (3) Meningkatnya nyeri pasca persalinan di daerah perineum.
- (4) Meningkatkan resiko infeksi (terutama jika prosedur PI diabaikan).

(Wiknjosastro, 2017)

## 2) Laserasi Spontan

Laserasi spontan pada vagina atau perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu dilahirkan. Kejadian laserasi akan meningkat jika bayi dilahirkan terlalu cepat dan tidak terkendali. Jalin kerjasama dengan ibu dan gunakan perasat manual yang cepat dapat mengatur kecepatan kelahiran bayi dan mencegah terjadinya laserasi. Kerjasama akan sangat bermanfaat saat kepala bayi pada diameter 5-6 cm tengah membuka vulva (*crowning*) karena pengendalian kecepatan dan pengaturan diameter kepala saat melewati introitus dan perineum dapat mengurangi kemungkinan terjadinya robekan. Bimbing ibu untuk meneran dan beristirahat atau bernafas dengan cepat pada waktunya.

Trauma perineum posterior robekan spontan di klasifikasi dengan derajat trauma yang berhubungan dengan struktur anatomis yang terlibat.

- (1) Robekan derajat satu: Robekan meliputi jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, dan kulit perineum..
- (2) Robekan derajat dua dan episiotomi: Robekan terjadi pada jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, kulit perineum, dan otot-otot perineum.
- (3) Robekan derajat tiga: Robekan terjadi pada jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, kulit perineum, otot-otot perineum, dan sfingter ani eksternal.
- (4) Robekan derajat empat: Robekan terjai pada jaringan keseluruhan perineum dan sfingter ani yang meluas sampai ke mukosa (Putri 2022).

### 2.1.2.3 Etiologi

Indikasi untuk melakukan episiotomi dapat timbul dari pihak ibu maupun pihak janin.

#### 1) Indikasi janin

Sewaktu melahirkan janin prematur, tujuannya untuk mencegah terjadinya trauma yang berlebihan pada kepala janin. Sewaktu melahirkan janin letak sungsang, melahirkan janin dengan cunam, ekstraksi vakum, dan janin besar.

#### 2) Indikasi ibu

Apabila terjadi peregangan perineum yang berlebihan sehingga ditakuti akan terjadi robekan perineum, umpama pada primipara, persalinan sungsang, persalinan dengan cunam, ekstraksi vakum, dan anak besar (Wiknjosastro, 2017)

Penyebab maternal mencakup:

- (1) Partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong
- (2) Pasien tidak mampu berhenti mengejan
- (3) Partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan
- (4) Edema dan kerapuhan pada perineum
- (5) Varikosis vulva yang melemahkan jaringan perineum
- (6) Arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior
- (7) Perluasan episiotomi

Faktor-faktor janin adalah:

- (1) Bayi yang besar

- (2) Posisi kepala yang abnormal
- (3) Kelahiran bokong
- (4) Ekstraksi forseps yang sukar
- (5) Dystocia bahu
- (6) Anomali kongenital, seperti hidrocephalus.

#### **2.1.2.4 Tindakan Pada Luka Perineum**

- 1) Derajat I: tidak perlu dijahit jika tidak ada perdarahan dan posisi luka baik
- 2) Derajat II: jahit dan kemudian luka pada vagina dan kulit perineum ditutup dengan mengikut sertakan jaringan-jaringan dibawahnya.
- 3) Derajat III/IV: penolong persalinan tidak dibekali keterampilan untuk reparasi perineum. Maka hendaknya segera merujuk ke fasilitas rujukan (Walyani, 2015)

#### **2.1.2.5 Proses Penyembuhan Luka**

Penyembuhan luka merupakan suatu proses penggantian atau perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6 - 7 hari post partum. (Narsih *et al.*, 2019).

Menurut Karimah *et al.*, (2019) proses penyembuhan luka dimulai dari proses koagulasi, inflamasi, proliferasi, dan maturasi.

- 1) Pada fase koagulasi, terjadi pelepasan trombosit yang menyebabkan vasokonstriksi dan koagulasi untuk mencegah perdarahan yang lebih luas.
- 2) Kemudian, fase inflamasi memicu reaksi peradangan melawan infeksi. Fase inflamasi juga biasa disebut dengan fase perbaikan jaringan –jaringan yang rusak. Fase ini ditandai dengan eritema, hangat pada kulit, oedema, dan rasa sakit yang berlangsung sampai hari ke-3 (Zamhariyah 2017).

- 3) Fase proliferasi disebut juga fase pertumbuhan jaringan baru dari serabut – serabut kolagen yang menghasilkan produk akhir berupa fibrin yang merupakan hasil akhir dari aliran proses pembekuan. Fase proliferasi dimulai hari ke-3 sampai luka perineum tersebut bertaut sampai hari ke-7 post partum (Zamhariyah 2017).
- 4) Kemudian selama fase pematangan, serat kolagen diikat menjadi satu dan menyatu memulihkan jaringan. Proses pematangan bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. inilah mengapa semakin lama bekas luka semakin memudar. Agar luka sembuh dengan baik, dibutuhkan perawatan luka yang memadai bila perlu beberapa jenis luka mungkin membutuhkan perban, setelah jaringan yang rusak benar-benar pulih, kulit akan menjadi sama kuatnya seperti sebelum mengalami luka. Meski demikian, penampilan kulit bekas luka mungkin berbeda dengan kulit normal. Hal ini karena kulit tersusun atas dua protein, yakni kolagen yang memberi kekuatan kulit, dan elastin yang memberi kelenturan kulit. Pada bekas luka, kulit tidak dapat memproduksi elastin baru, sehingga bekas luka ini kuat, namun kurang lentur dari pada kulit (Putri 2022).

#### **2.1.2.6 Pencegahan Infeksi Pada Ibu Post Partum**

Menurut Nurjanah *et al.*, (2017) Pencegahan infeksi selama post partum, yaitu:

- 1) Luka dirawat dengan baik jangan sampai terkena infeksi
- 2) Penderita dengan infeksi post partum sebaiknya dievaluasi, tidak bercampur dengan ibu yang sehat.
- 3) Pengunjung-pengunjung dari luar hendaknya pada hari pertama dibatasi sepadat mungkin.



### 2.1.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka

Faktor yang mempengaruhi perawatan luka perineum adalah factor eksternal meliputi lingkungan, pengetahuan, tradisi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi, dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, faktor lokal edema, personal hygiene, defisit oxygen, medikasi, dan aktifitas berlebih. Perawatan luka perineum diharapkan mampu mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman serta mempercepat penyembuhan (Mochtar, 2017 dalam Sari, 2023)

Faktor- faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, yaitu:

1) Usia

Umumnya ibu yang usianya lebih muda akan lebih cepat sembuh dari pada ibu yang usianya lebih tua. Hal ini terjadi karena pada ibu yang usianya lebih muda, mobilisasi dan vaskularisasinya berjalan lebih baik dari pada ibu yang usianya lebih tua (Solehati dan Kosasih, 2015).

2) Perawatan luka perineum

Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangbiakan bakteri pada peralatan penamp ung lochea (pembalut). Perawatan perineum dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan banyak hal contohnya daun sirih, daun binahong dan madu. Madu memiliki kandungan Vitamin C juga sangat berguna bagi penyembuhan luka, antioksidan, serta kekebalan (Solehati dan Kosasih, 2015).

Daun binahong memiliki manfaat bagi pasien yang baru saja mengalami luka melalui konsumsi ramuannya. Dalam masa penyembuhan dengan manfaat daun binahong untuk luka, pasien bisa minum air rebusan daun binahong setiap hari sebagai solusi penyembuhan alami dan efektif. Sebagai obat luka binahong mengandung beberapa kandungan fitokimia yaitu flavonoid, asam oleanolik, protein, saponin, dan asam askorbat. Kandungan asam askorbat pada tanaman ini penting untuk mengaktifkan enzim prolil hidrosilasi yang menunjang tahap hidrosilasi dalam pembentukan kolagen, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Polifenol dan saponin berfungsi sebagai anti bakteri. Pemberian daun binahong pada luka membantu penyembuhan luka dengan pembentukan jaringan granulasi yang lebih banyak dan reepitalisasi terjadi lebih cepat dibandingkan dengan luka yang tidak diberi daun binahong (Ariani, 2016 dalam Indrayani, 2020).

### 3) Mobilisasi dini

Mobilisasi setelah melahirkan sangatlah penting dilakukan. Oleh karena itu, ibu harus istirahat. Mobilisasi yang dilakukan tergantung pada komplikasi persalinan, nifas dan sembuhnya luka. Mobilisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap. Diawali dengan gerakan miring kekanan dan kekiri diatas tempat tidur, duduk kemudian berjalan setelah 2-8 jam pertama setelah melahirkan. Mobilisasi dini adalah mobilisasi segera setelah melahirkan dengan membimbing ibu untuk bangun dari tempat tidurnya. Ibu post partum diperbolehkan bangun dari tempat tidurnya dan berjalan (Asih, 2016).

### 4) Nutrisi

Nutrisi merupakan unsur utama dalam membantu perbaikan sel, karena

kandungan zat gizi yang terdapat didalamnya. Sebagai contoh vitamin A 18 diperlukan untuk membantu proses epitelisasi atau penutupan luka dan sintesis kolagen, vitamin B kompleks sebagai kofaktor pada sistem enzim yang mengatur metabolisme protein, karbohidrat, dan lemak. Vitamin C dapat berfungsi sebagai fibroblas, dan mencegah adanya infeksi, serta membentuk kapiler-kapiler darah, dan vitamin K yang membantu sintesis protombin, dan berfungsi sebagai zat pembekuan darah (Asih, 2016).

5) Obat-obatan

Terutama sekali pada pasien yang menggunakan terapi steroid, kemoterapi, immunosupresi. Steroid dapat menyamarkan adanya infeksi dengan mengganggu respon inflamasi normal. Antikoagulan dapat menyebabkan hemoragi. Antibiotik spektrum luas/spesifik efektif bila diberikan sebelum pembedahan untuk patologi spesifik atau kontaminasi bakteri. Jika diberikan setelah luka tertutup, tidak efektif karena koagulasi intravaskular (Asih, 2016).

6) Budaya dan keyakinan

Budaya dan keyakinan akan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kebiasaan pantangan mengkonsumsi telur, ikan, dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka (Asih, 2016)

### 2.1.2.8 Kriteria Penilaian Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan-jaringan baru menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari. Kriteria penilaian penyembuhan luka adalah:

- 1) Baik, jika luka kering, perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi (merah,

bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa)

- 2) Sedang, jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa)
- 3) Buruk, jika luka basah, perineum menutup/membuka, dan ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa) (Kusumawati, 2023).

Menurut Smeltzer (2005) dalam Putri (2021) lama penyembuhan luka perineum terdiri dari:

- 1) Cepat (jika luka perineum sembuh dalam waktu 1 sampai 6 hari) penutupan luka baik, pembentukan jaringan parut minimal, jaringan granulasi tidak tampak, akan tetapi waktu lebih lama.
- 2) Normal (jika luka perineum sembuh dalam waktu 7-14 hari) penutupan luka baik, pembentuk jaringan parut minimal, jaringan granulasi tidak tampak, akan tetapi waktu lebih lama.
- 3) Lama (jika luka perineum sembuh dalam waktu  $\geq 14$  hari) tepi luka tidak saling rapat, kadang disertai adanya pus, proses perbaikan kurang dan waktu penyembuhan lebih lama.

Penilaian penyembuhan luka perineum dapat dilihat dari tanda REEDA. Skala REEDA adalah alat untuk menilai penyembuhan perineum. Skala ini mencakup lima item yang berkaitan dengan proses penyembuhan yaitu (*Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge dan Approximation*). (Aditia *et al.*, 2017). Alat asesmen ini digunakan untuk menilai kondisi jahitan perineum. Skor tertinggi dari setiap aspek adalah 3 dan skor terendah adalah 0. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat trauma jaringan yang lebih besar dan luka perineum sembuh ketika skor REEDA adalah 0 (Karimah *et al.*, 2019).

Tabel 2.1 Skala REEDA  
Penilaian Penyembuhan Luka Perineum

Tanda REEDA	Skor				Jumlah
	0	1	2	3	
<b>Redness</b> (Kemerahan)	Tidak Ada	0,25 cm di luar kedua sisi luka	Antara 0,25- 0,5 cm di luar kedua sisi luka	>0,5 cm di luar kedua sisi luka	
<b>Echymosis</b> (Perdarahan Bawah Kulit)	Tidak Ada	Mencapai 0,25 cm di kedua sisi luka atau 0,5 cm di salah satu sisi luka	0,25-1 cm di kedua sisi luka atau 0,5-2 cm di salah satu sisi luka	> 1 cm di kedua sisi luka atau > 2 cm di salah satu sisi luka	
<b>Edema</b> (Pembengkakan)	Tidak Ada	< 1 cm dari luka insisi	1-2 cm dari luka	> 2 cm dari luka insisi	
<b>Discharge</b> (pengeluaran cairan)	Tidak Ada	Serum	Serosanguineous	Berdarah, purulent	
<b>Approximation</b> (Penyatuan Jaringan)	Tertutup	Kulit tampak terbuka < 3 cm	Kulit dan lemak subkutan tampak terpisah	Kulit subkutan dan fascia tampak terpisah	
<b>Total Skor</b>					

Sumber: Davidson (1974) dalam Oktalia (2021)

Ada empat interpretasi kategori skor yaitu:

- 1) Skor 0-2 artinya kondisi luka perineum baik,
- 2) Skor 3-5 artinya kondisi luka perineum dalam keadaan sedang,
- 3) Skor 6-8 berarti kondisi luka perineum kurang baik,
- 4) Skor 9-15 berarti kondisi luka perineum dalam kondisi buruk.

Semakin kecil skor penilaian REEDA maka semakin baik pula kondisi luka perineum tersebut (Mahishale, 2017 dalam Putri, 2021).

### **2.1.3 Daun Binahong (*Anrederae Folium*)**

#### **2.1.3.1 Pengertian**

Binahong atau madeira vine (*Anredera cordifolia*) adalah tanaman herbal yang paling sering digunakan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit di sejumlah negara asia, seperti Vietnam, Taiwan, Cina, Korea dan Indonesia. Kandungan dalam tanaman ini, terutama daunnya, sering digunakan sebagai obat herbal. Para ahli kesehatan di Indonesia membuktikan bahwa tanaman ini dapat mengobati diabetes mellitus, TBC, rematik, asam urat, asma, tifoid, hipertensi, wasir, dan digunakan sebagai diuretic, pemulihan pasca persalinan, penyembuhan luka dan operasi pasca khitan, gastritis, kolitis, dan kanker (Firzanah, 2017).

Binahong mengandung senyawa aktif yang memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antiviral, antifungi, analgesic, dan anti inflamasi. Kandungan senyawa metabolit sekunder pada binahong yaitu flavonoid, triterpenoid, steroid, alkaloid, 4 fenol, dan saponin. Senyawa ini dapat dimanfaatkan sebagai anti inflamasi dan penghambat bakteri yang bersifat patogen dan menginfeksi. Senyawa-senyawa ini sangat jelas terkandung pada daun binahong dengan cara dibuktikan menggunakan uji golongan. Uji senyawa alkaloid, flavonoid, triterpenoid, steroid dilakukan pada

ekstrak dan ditetesi pereaksi dragendorff pada plat tetes sehingga terbentuk endapan coklat muda yang dikatakan positif mengandung alkaloid. (Saidah, 2022). Daun binahong (*Anredera cordifolia*) mengandung asam askorbat, oleanolic saponin, flavonoid, alkaloid, triterpenoid, protein, vitamin C, dan fitoestrogen. Daun binahong adalah jenis tanaman yang hidup dengan cara merambat dengan batang yang ramping, melilit dan berwarna hijau (Sakti *et al.*, 2019).

### 2.1.3.2 Kasifikasi

Divisi : *Magnoliophyta*  
Kelas : *Magnoliopsida*  
Ordo : *Caryphyllales*  
Famili : *Basellaceae*  
Genus : *Anredera*  
Spesies : *Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis

### 2.1.3.3 Morfologi Tanaman Binahong

#### 1) Daun

Bentuk daun binahong adalah tunggal, bertangkai pendek (subsessile), susunannya berseling, berwarna hijau, berbentuk jantung (cordata), panjangnya 5-10 cm, lebar 3- 7 cm helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk (emarginatus) tepi rata, permukaan licin dan bisa di makan (Sakti, *et al.*, 2020)



Gambar 2.1. Daun Binahong

2) Batang

Batang dari tanaman binahong lunak, berbentuk silindris, saling membelit, permukaan halus daun berwarna merah.



Gambar 2.2. Batang Binahong

3) Bunga

Bentuk bunganya majemuk rimpan, bertangkai panjang, muncul di ketiak



daun, makuta berwarna krem keputih-putihan berjumlah lima helai tidak berlekatan daun panjang helai mahkota 0,5-1 cm serta berbau harum.



Gambar 2.3. Bunga Binahong

4) Akar

Bentuk dari akarnya rimpang dan berdaging lunak.



Gambar 2.4. Akar Binahong

Tanaman yang konon berasal dari Korea ini dikonsumsi oleh orang-orang Vietnam pada saat perang melawan Amerika Serikat pada tahun 1950 sampai 1970an. Tanaman ini dikenal juga di kalangan masyarakat Cina dan

telah ribuan tahun dikonsumsi oleh bangsa Tiongkok, Korea, Taiwan dll. Bagian daun dari tanaman inilah yang biasanya dijadikan sebagai obat alami selain dari batang dan umbinya.

Tanaman binahong mempunyai banyak khasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit ringan maupun berat. Hampir semua bagian tanaman binahong seperti umbi, batang, bunga dan daun dapat digunakan dalam terapi herbal. Kini bibitnya mudah dibeli di objek wisata Kopeng. Tanaman ini memang tumbuh baik dalam lingkungan yang dan lembab. Tanaman ini sudah lama ada di Indonesia tetapi baru akhir-akhir ini saja menjadi alternatif bagi sebagian orang untuk dijadikan obat alami untuk menyembuhkan atau mengurangi beberapa penyakit ringan maupun berat. Tanaman binahong tumbuh secara merambat, sehingga sering digunakan sebagai gendola atau gapura yang melingkar di atas jalan tanam. Ada yang menamainya binahong karena berasal dari Korea. Namun tanaman ini sebenarnya sudah lama ada di Indonesia dan biasa disebut gondola.

#### **2.1.3.4 Kandungan Senyawa Daun Binahong**

Daun binahong memiliki kandungan asam oleanolic yang memiliki sifat anti inflamasi, sehingga dapat mengurangi rasa sakit pada luka luar. Daun binahong juga memiliki kandungan lainnya seperti asam askorbat, saponin, alkaloid, polifenol, flavonoid, dan mono polisakarida. Asam askorbat yang terkandung dalam tanaman ini memiliki peran penting untuk mengaktifkan prolil hidroksilase yang menunjang tahap hidroksilasi dalam pembentukan kolagen. Saponin yang juga terkandung dalam tanaman ini berperan sebagai pembersih, merangsang pembentukan kolagen

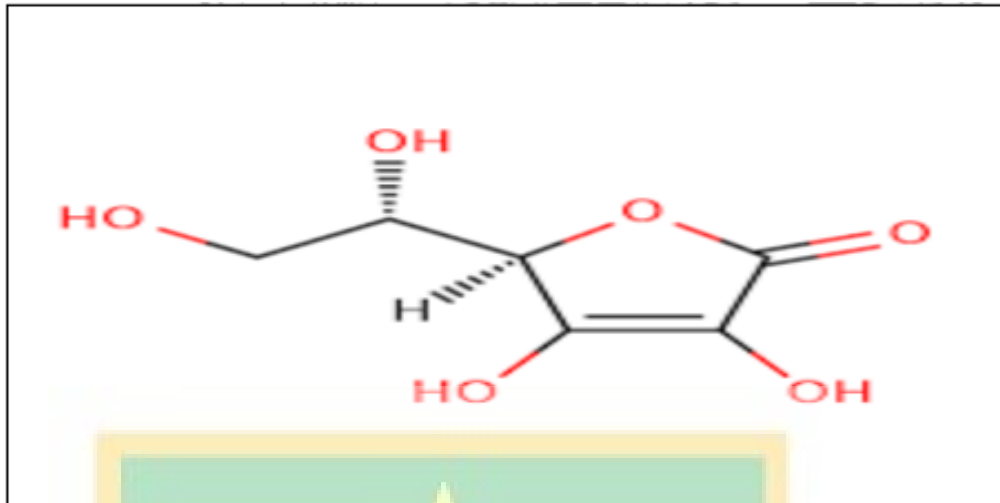
dan protein yang berperan dalam proses penyembuhan luka (Assegaf, 2020).

Ekstrak daun binahong dengan konsentrasi 5% menunjukkan hasil yang optimal pada proses penyembuhan luka laserasi dikarenakan beberapa kandungannya. Antara lain saponin, tanin dan asam askorbat. Ekstrak daun binahong dapat mempercepat penyembuhan luka, daripada luka yang tidak diberikan ekstrak terutama luka yang telah terinfeksi. Pemberian ekstrak secara opikal lebih efektif untuk mempercepat proses penyembuhan luka, dapat menyebabkan tingkat IL-6 lebih tinggi dan meningkatkan produksi pertumbuhan endotel vaskular (VEGF) terhadap luka (Sakti, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis statistik menyatakan bahwa ekstrak daun binahong memiliki efektifitas pada penyembuhan luka laserasi. Ekstrak daun binahong pada konsentrasi 5% telah memberikan efek penyembuhan, sedangkan pada konsentrasi 10%, 15% memberikan efek penyembuhan yang lebih efektif dapat dilihat pada persentase penutupan panjang dan diameter luka (Eriadi, 2017).

1) Asam Askorbat

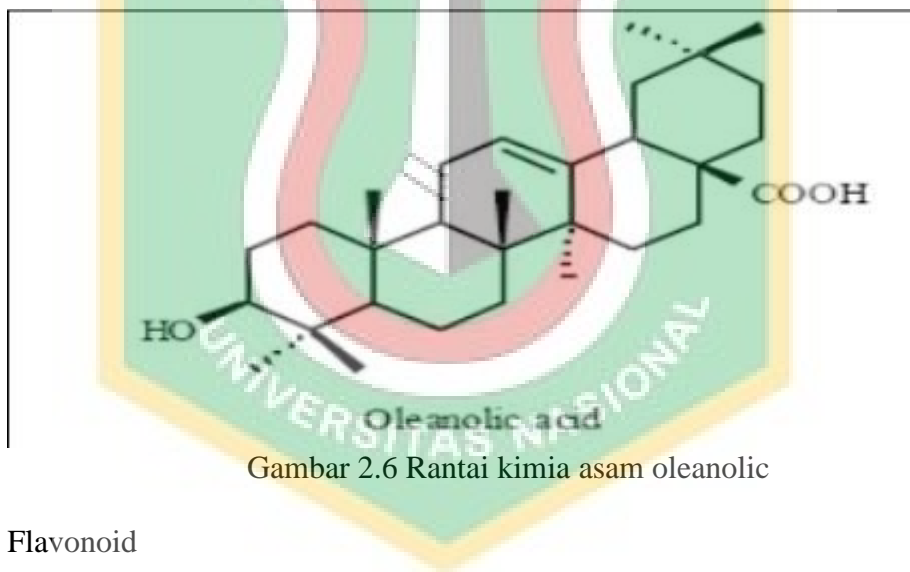
Asam askorbat adalah zat pereduksi dan antioksidan yang sangat kuat dalam menangani infeksi bakteri, reaksi detoksifikasi, dan berperan dalam pembentukan kolagen dalam jaringan (Effendi, 2016).



Gambar 2.5 Rantai kimia asam askorbat

2) Asam Oleanolic

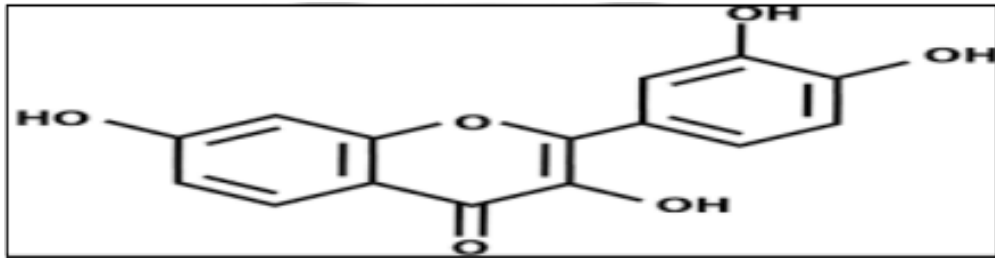
Asam oleanolic memiliki kandungan analog triterpenoid yang sangat kuat yang berfungsi sebagai penghambat proses inflamasi pada sel (Effendi, 2016).



Gambar 2.6 Rantai kimia asam oleanolic

3) Flavonoid

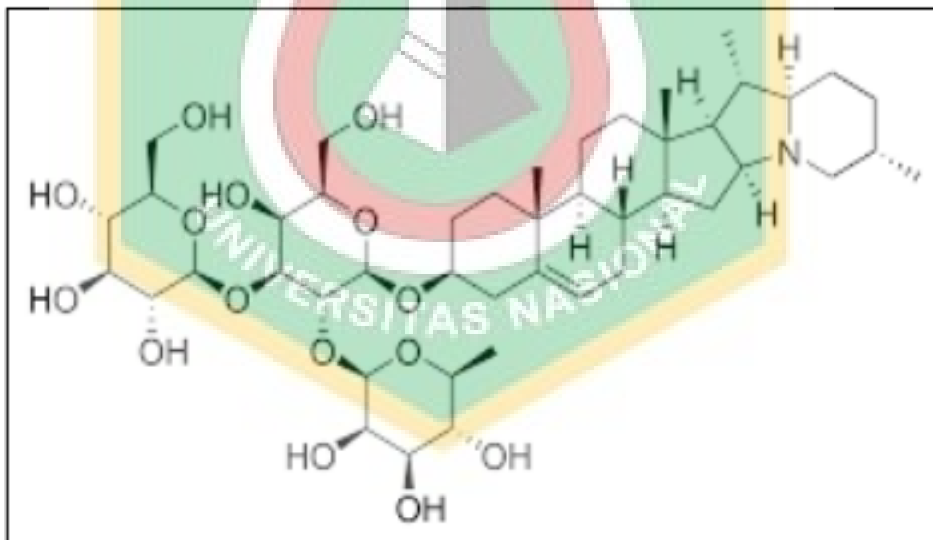
Flavonoid adalah zat alami yang memiliki struktur fenol dengan berbagai variasi. Flavonoid adalah senyawa yang dapat ditemukan dalam buah-buahan, sayuran, biji-bijian, kulit kayu, akar, batang, bunga. Flavonoid menjadi komponen yang sangat penting dan diperlukan dalam berbagai aplikasi nutraceutical, farmasi, karena sifat antioksidan, antiinflamasi dan antikarsinogenik (Effendi, 2016).



Gambar 2.7 Rantai kimia senyawa flavonoid

4) Saponin

Saponin memiliki peran dalam bidang farmakologis, yaitu sebagai ekspektoran, antiinflamasi, vasoprotektif, hiperkolesterolemia. Saponin yang juga terkandung dalam tanaman ini berperan sebagai pembersih, merangsang pembentukan kolagen dan protein yang berperan dalam proses penyembuhan luka. Saponin memiliki peran dalam farmakologis, yaitu sebagai ekspektoran, antiinflamasi, vasoprotektif, hiperkolesterolemia, imunomodulator, hipoglikemik (Effendi, 2016).



Gambar 2.8 Rantai kimia saponin

5) Polifenol

Polifenol adalah metabolit sekunder tanaman yang berfungsi sebagai antioksidan dan memiliki pengaruh terhadap pertahanan radiasi ultraviolet atau agresi oleh patogen (Effendi, 2016)

### 2.1.3.5 Khasiat dan Manfaat

Daun binahong digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit seperti typus, maag, radang usus dan ambeien serta untuk menyembuhkan luka dalam dan luar pasca operasi. Daun binahong dapat pula di manfaatkan untuk mengatasi pembengkakan dan pembekuan darah, memulihkan kondisi lemah setelah sakit, rematik, luka memar terpukul, asam urat dan mencegah stroke. Daun binahong adalah jenis tanaman yang amat berkhasiat untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Beberapa lembar daun ini dikunyah hingga halus atau dimasak dengan segelas air dan diminum beserta ampasnya atau lebih mudah di jus atau di blender (Surjantini dan Yusniar, 2018 dalam Sutriningsih, 2021).

Adapun khasiat dari daun tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit seperti batu/muntah darah, paru-pari/bolong, diabetes, sesak nafas, borok akut (menahun), patah tulang, darah rendah, radang ginjal, gatal-gatal/eksim kulit, gegar otak ringan/berat, disentri/buang air besar, ambeien berdarah, hidung mimisan, luka pasca bedah/operasi, luka bakar, kecelakaan/cedera benda tajam, jerawat, usus bengkak, gusi berdarah, kurang nafsu makan, haid tidak lancar, penyembuhan pasca bersalin/melahirkan, menjaga stamina tubuh, penghangat badan, lemah syahwat, kanker, dan lain sebagainya (Eviyanti, 2019).

Daun binahong saat ini telah banyak diolah menjadi berbagai macam obat maupun kosmetik. Produk berbahan daun binahong dapat juga kita temui dalam bentuk teh herbal. Teh herbal daun binahong diolah dari daun binahong yang dikeringkan, jika kita ingin mengkonsumsinya kita hanya perlu menyeduhnya dengan air panas. Beberapa lembar daun binahong dikunyah hingga halus atau dimasak dengan segelas air dan diminum beserta ampasnya atau lebih mudah

diblender. Daun ajaib ini mempunyai khasiat sebagai berikut: (Hanum, 2020)

- 1) Daun dipipis dengan laos untuk penyembuhan Rheumatik
- 2) Daun bersama kunci pepet kemudian direbus untuk cebok
- 3) Mengatasi penyakit keputihan.

Beberapa riset mengenai manfaat dan khasiat tanaman binahong sebagai tanaman obat telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan melalui sebuah penelitian. Salah satu riset mengenai tanaman binahong tersebut diantaranya dilakukan oleh Isnaini Wahyu Hidayati dalam Gusnimar (2021), penelitian dari Universitas Muhammdiyah Surakarta melakukan penelitian terhadap daun binahong, dan di peroleh hasil bahwa daun binahong sangat berkhasiat dalam mengobati luka.

#### **2.1.3.6 Cara Pembuatan Air Daun Binahong**

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat air rebusan daun binahong diantaranya: Siapkan 5-7 lembar daun binahong yang sudah tua kemudian cuci bersih menggunakan air mengalir, beri air 500 ml kemudian langsung melakukan perebusan selama 10-20 menit, matikan kompor dan diamkan hingga suhunya turun mencapai 35-40°C (hangat-hangat kuku). Kemudian disaring dan dimasukkan ke dalam botol (satu botol untuk sekali pakai). Setelah itu basuh kemaluan ibu dan lakukan sebanyak 2-3 x/hari. Diberikan selama 6-7 hari pemberian rebusan daun binahong sampai benar-benar mengering (Nopitasari, 2021).

Selain dengan metode perebusan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendapat ekstrak daun binahong seperti: (Nopitasari, 2021)

##### **1. Metode Infus**

Infus merupakan metode ekstraksi dengan pelarut air. Pada waktu proses

infundasi berlangsung, temperature pelarut air harus mencapai suhu 90 C.

## 2. Metode Maserasi

Maserasi merupakan ekstraksi bahan dengan pelarut pada suhu kamar selama waktu tertentu dengan sesekali diaduk/digojok.

## 3. Metode Remaserasi

Remaserasi dilakukan dengan pengulangan penambahan pelarut setelah dilakukan penyaringan maserat pertama. Maserasi kinetic dilakukan dengan pengadukan terus menerus.

## 4. Metode Digesti

Digesti merupakan maserasi kinetic yang dilakukan pada suhu kamar, biasanya pada suhu 40-50 C.

## 5. Metode Dekoksi

Dekoksi merupakan proses ekstraksi yang mirip dengan proses infundasi, hanya saja infuns yang dibuat membutuhkan waktu yang lebih lama sekita lebih dari 30 menit dan suhu pelarut sama dengan titik didih air.

## 6. Metode Perkolasi

Perkolasi adalah proses ekstraksi dengan pelarut selalu baru sampai sempurna. Secara umum proses perkolasi ini dilakukan pada temperature ruang.

## 7. Metode Soxkletasi

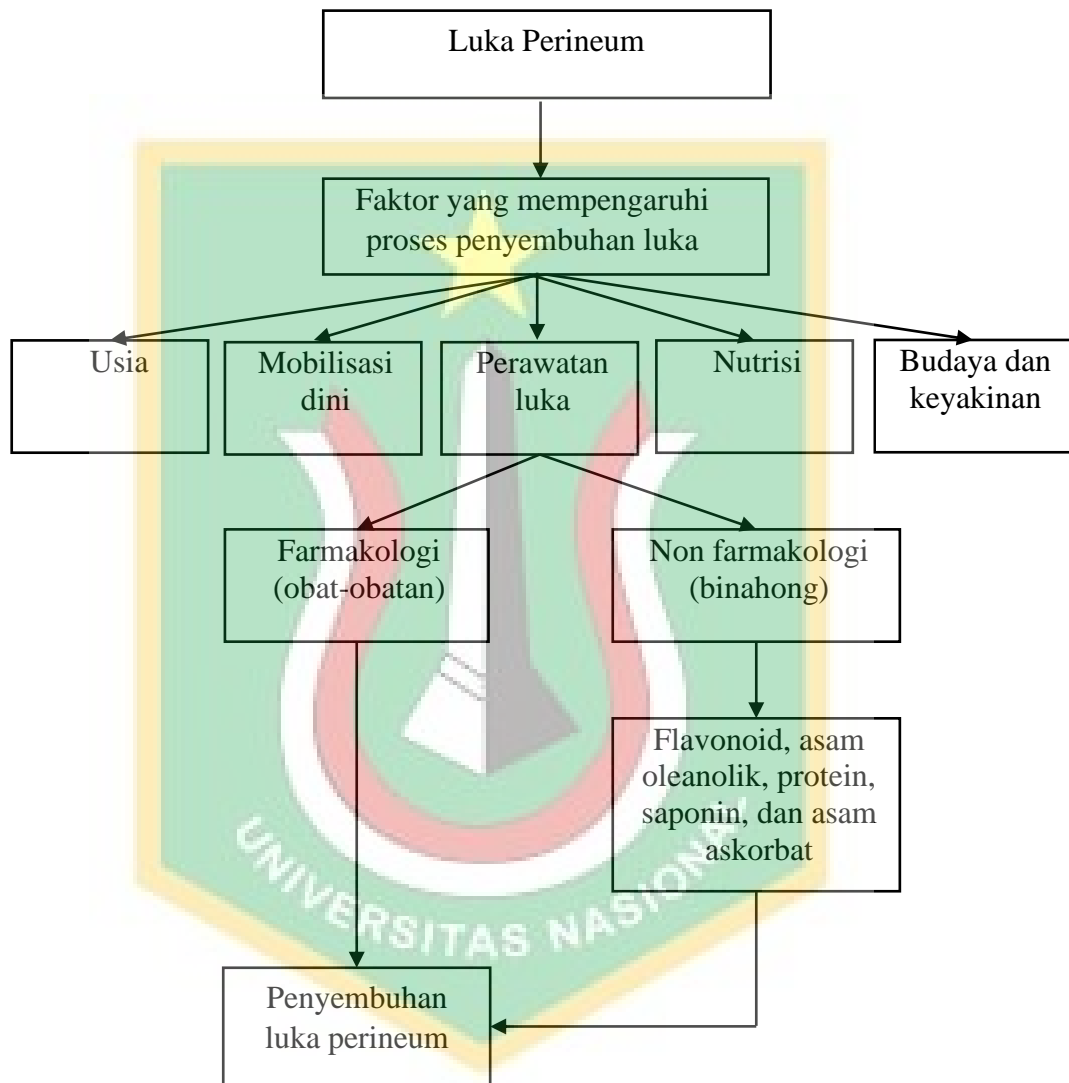
Soxkletasi yaitu proses ekstraksi dengan menggunakan pelarut yang selalu baru yang umumnya dilakukan dengan alat khusus soxklet sehingga konstan dengan adanya pendingin balik (Nopitasari, 2021).



## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2018).

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

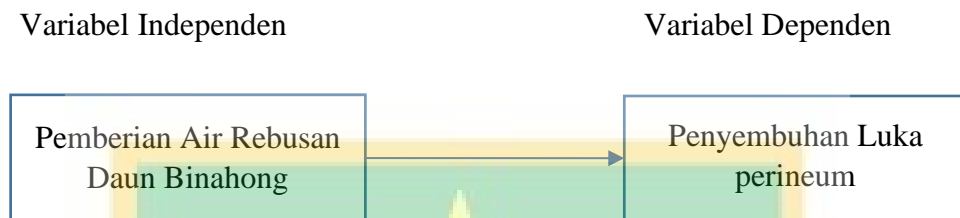


Gambar 2.9. Kerangka Teori

Sumber : Solehati & Kosasih (2015); Handayani (2017); Ihsan (2017); Rukiyah & Yulianti, (2016); Susetya (2016)

### 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati (diukur) melalui penelitian yang dimaksud (Notoatmodjo, 2014).



Gambar 2.10. Kerangka Konsep Penelitian

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan kerangka konsep di atas maka hipotesis penelitian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan intervensi di Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023.